

Surau di Dunia Maya (Reinkarnasi Tambo Minangkabau di Era Konvergensi Media)

Sheiful Yazan¹

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

¹Email : sheiful2013@gmail.com

ABSTRACT

Tambo is often connoted as "the treasure of the past" which has been lost in the Minangkabau community. In the past, Tambo Minangkabau was studied in surau as a place to inherit traditional values. Now, surau adat has almost disappeared in the midst of society. But, in the current era of Convergent Media, the attention and study of Tambo Minangkabau is growing and developing in various forms. This article discusses the emergence and revival of discussions and studies of Minangkabau Tambo in various Convergent Media as new "suraus" in cyberspace.

Keywords : *Tambo Minangkabau; surau; inheritance values; discourse; convergent media*

ABSTRAK

Tambo sering dikonotasikan sebagai "Khazanah Masa Lalu" yang sudah hilang dalam masyarakat Minangkabau. Dulu, Tambo Minangkabau dipelajari di surau sebagai wadah pewarisan nilai-nilai adat. Sekarang, surau adat sudah nyaris sirna di tengah masyarakat. Tapi, di era Konvergensi media saat ini, perhatian dan kajian tentang Tambo Minangkabau kembali tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuknya. Artikel ini membahas tentang muncul dan hidupnya kembali diskusi-diskusi dan kajian-kajian Tambo Minangkabau di berbagai Konvergensi media sebagai "surau-surau" baru di dunia maya.

Kata Kunci : *Tambo Minangkabau; surau; pewarisan nilai adat; diskursus; konvergensi media*

PENDAHULUAN

Kecintaan terhadap Minangkabau sering lebih besar ketika seseorang telah jauh dari kampung halaman. Keadaan tersebut mendorong para perantau mendirikan perkumpulan atau organisasi tempat berkumpul. Di antara organisasi tersebut ada yang melakukan kegiatan-

kegiatan kajian adat dan latihan pasambahan. Di samping organisasi masyarakat umum, terdapat organisasi atau lembaga kegiatan mahasiswa kampus yang juga melakukan kajian adat dan latihan pasambahan, sampai latihan kesenian Minangkabau seperti musik dan tarian.

Banyak organisasi orang Minang di rantau yang memiliki kegiatan belajar adat dan kesenian Minangkabau, termasuk latihan pasambahan. Organisasi yang melakukan kegiatan latihan kesenian dan latihan pasambahan biasanya organisasi yang berafiliasi kepada sebuah nagari, atau setidaknya kepada sebuah kabupaten. Organisasi yang lebih besar seperti Gebu Minang (Gerakan Seribu Minang), BK3AM (Badan Kooordinasi Kemasyarakatan dan Kebudayaan Alam Minangkabau), atau BKMM (Badan Koordinasi Mahasiswa Minang) tidak melakukan hal tersebut (<https://www.facebook.com/groups/115529598516644/>).

Organisasi orang rantau yang berafiliasi kepada sebuah nagari, biasanya memiliki kegiatan spesifik seperti latihan pasambahan. IKPM (Ikatan Keluarga Perantau Muaropaneh) Solok di Jakarta, memiliki kegiatan latihan pasambahan dan belajar adat yang dilaksanakan secara bergilir di tiga tempat: Jalan Pisangan Baru 1 Rt 006 Rw 08 No 18 Jatinegara; Jln Cempaka 1 Blok D2 No 30 Duren Sawit; Komplek Dki Blok A2 No 24 Pondok Kelapa, ketiganya di Jakarta Timur. Mereka melakukan kegiatan tersebut sekali dua minggu di bawah pimpinan Halvi Hamid Mangkuto Sati. Kelompok atau grup mereka bernama "Kacimpuang Pamenan Mandi". Hasil latihan pasambahan di grup tersebut mereka gunakan untuk mengisi upacara beradat "maanta marapulai" dalam kegiatan perhelatan orang rantau di Jakarta (<https://www.facebook.com/pages/Anak-Nagari-Dan-Perantau-Muaro-Paneh/196764353695>).

Kelebihan surau di rantau adalah rasa cinta yang besar terhadap Minangkabau dan adatnya. Rasa cinta tersebut menjadi

faktor pendorong utama kegiatan latihan pasambahan dan kajian adat. Faktor lain adalah rasa persaudaraan yang lebih besar menyebabkan sarana dan prasarana sampai pendanaan kegiatan tidak menjadi masalah. Jumlah peserta relatif bervariasi. Ada organisasi atau kelompok yang memiliki peserta sampai 30 orang atau lebih seperti IKPM Solok Jakarta (<https://www.facebook.com/groups/muaropaneh/?fref=ts>), dan IKM (Ikatan Keluarga Maninjau) Jakarta (<https://www.facebook.com/ikatan.keluargamaninjau>).

Organisasi perantau yang berafiliasi ke kampung halaman sangat banyak. Di Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek) diperkirakan terdapat sekitar 200-an organisasi perantau Minang. Seperti dilansir oleh Haluan "Jumlahnya itu bisa di atas 200. Kalau setiap kabupaten dan kota di Sumbar itu punya organisasi berbasis nagari, bisa dibayangkan berapa organisasi orang Minang ada di wilayah Jabodetabek," kata Ketua Umum BK3AM Zulfahmi Burhan Datuk Rajo Bagagar menjawab pertanyaan Haluan (<http://www.harianhaluan.com/index.php/berita/haluan-padang>, Minggu, 20-3-2011 01:37).

Kelemahan atau kekurangan surau tipe ini terutama akses terhadap kegiatan adat yang genuin, kegiatan adat sebagaimana aslinya. Peserta latihan jarang menghadapi pasambahan dalam situasi asli, kecuali ketika mereka pulang ke kampungnya. Kelemahan lainnya adalah kesulitan mendapatkan guru adat yang benar-benar menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan. Seperti diungkapkan oleh Yus Datuk Perpatih (Balerong:1987) dalam kaset "Kepribadian Minang": "Nyo kakeh-kakeh abu

dingin, mencari api nan pernah nyalo dahulunya..... Kusia buto kudo pun buto, jalan lah rimbo nan kaditampuah.” (Mereka bongkar-bongkar abu dingin, mencari api yang pernah nyala dahulunya.... Kusir buta kuda pun buta, jalan sudah seperti rimba yang akan ditempuh) Maksudnya, peserta maupun pelatih melakukan dalam keadaan apa adanya, relatif tidak menguasai pengetahuan adat yang diharapkan.

“SURAU” DI DUNIA MAYA

Surau di rantau tersebut merupakan grup-grup orang Minang di media sosial, terutama di Facebook, karena media ini memungkinkan interaksi menggunakan berbagai jenis pesan, tertulis, foto dan video, dalam jumlah yang tidak terbatas. Banyak sekali grup orang Minang di media sosial, termasuk grup yang khusus mendiskusikan adat, pasambahan dan Tambo Minangkabau.

Jumlah anggota dan afiliasi juga sangat bervariasi. Terdapat grup yang mempunyai anggota sampai puluhan ribu, seperti Palanta AMCO (<https://www.facebook.com/groups/palantaamco-part2/>) dengan 53.180 anggota, PUAM (Palanta Urang Awak Minangkabau) (<https://www.facebook.com/groups/PalantaMinangkabau/> ?fref=ts) dengan 30.028 anggota, Palanta Urang Minang (<https://www.facebook.com/groups/143106362410828/?fref=ts>).dengan 15.291 anggota, IKM (Ikatan Keluarga Minang) (<https://www.facebook.com/groups/ikm.co.id/?fref=ts>) dengan 10.175 anggota, Palanta R@ntauNet (<https://www.facebook.com/groups/palanta.rantaunet/?fref=ts>) grup

orang Minang tertua di internet dengan anggota 6.808 anggota, dan lain-lain.

Grup yang khusus membahas adat Minangkabau antara lain:PITUAH ADAT MINANGKABAU (<https://www.facebook.com/PITUAH.ADAT.MINANGKABAU?fref=ts>) dengan 59.193 anggota, Kerajaan Kerajaan di Minangkabau (<https://www.facebook.com/groups/112334018905394/?fref=ts>) dengan 38.805 anggota, PANTUN PASAMBAHAN SARANAH MINANG (<https://www.facebook.com/groups/566128810169258/?fref=ts>) dengan 26.237 anggota, PUSAT KAJIAN ADAT ALAM MINANGKABAU (<https://www.facebook.com/groups/295943361806/?fref=ts>) dengan 13.905 anggota, Pantun Pasambahan Minang (<https://www.facebook.com/PantunPasambahanMinang?fref=ts>) dengan 10.076 anggota.

Dua jenis grup tersebut sangat peduli dengan adat Minangkabau. Grup jenis kedua lebih intens dan sungguh-sungguh berdiskusi dan mempelajari adat dan pasambahan. Grup-grup tersebut umumnya grup tertutup dan grup rahasia. Artinya pengelola (admin) sangat peduli dengan apa yang disampaikan oleh anggota. Anggota yang menyampaikan sesuatu di luar kepetingan grup, akan di-delete, dan tidak dapat lagi mengakses grup tersebut.

Kelebihan dan sekaligus kekurangan “surau” tipe ini adalah anggota yang sangat beragam. Terdapat tokoh-tokoh adat dan guru-guru adat di samping para intelektual pemerhati adat. Tetapi juga banyak anggota yang masih sangat awam dengan adat, bahkan tidak mampu berbahasa Minang. Suasana belajar adat, pasambahan, atau diskusi relatif tidak terkendali, karena siapapun anggota

dapat memberi komentar sesuai kapasitasnya. Semua menjadi pembicara, semua belajar, sekaligus semua menjadi penilai apa yang didiskusikan.

Terdapat grup yang khusus membahas Tambo Minangkabau, yaitu grup Mambaco Tambo Minangkabau (MTM) (<https://www.facebook.com/groups/195732927193451/members/>) dengan anggota 2.441 orang. Didirikan sejak Desember 2011. Anggota grup ini terdiri dari beberapa guru adat dan pasambahan, aktifis dan pemerhati dan peneliti adat, seperti: Mak Katik (Musra Dahrizal), Datuk Soda, Syahdiar Datuk Tunaro, Datuk Pangulu Basa, Datuk Maninjun, Syamsuar Datuk Gampo Alam, dan puluhan penghulu aktif, baik yang berdomisili di kampung maupun yang di rantau. Grup ini relatif terkendali, baik pola berdiskusi maupun topik yang didiskusikan. Identitas anggota grup terdata cukup baik. Sikap dan adab berdiskusi menjadi urusan terpenting bagi admin, sehingga anggota yang dianggap melanggar akan diblokir (<https://www.facebook.com/groups/195732927193451/members/>).

Tiga tipe “surau” di media sosial ini kadang-kadang lebih meriah dan lebih ramai dibanding aktifitas adat di alam nyata. Keramaian dapat terjadi jika terdapat sebuah isu yang dianggap kontroversial dan menjadi perdebatan, kemudian menyebar ke berbagai grup. Keramaian tersebut berlangsung *time less*, tanpa batas waktu. Bahkan terdapat perdebatan tentang sebuah topik yang berlangsung berhari-hari dan berlangsung siang-malam, bahkan dini hari.

Contoh topik yang paling ramai didiskusikan/ diperdebatkan adalah “Penghinaan Terhadap Adat Minangka-

bau” yang berlangsung pada semua grup-grup besar orang Minang sejak awal tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2014. Perdebatan berhenti ketika yang dituduh menghina telah menyampaikan permohonan maaf, setelah kasus tersebut diadukan ke LKAAM Sumbar dan sampai ke media massa di alam nyata (<http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/1063,25-1-2013>).

“Surau” di dunia maya internet pada dasarnya lebih mengikuti pola dinamika lapau, institusi sosial lainnya di Minangkabau, yang lebih cair dan lebih demokratis egaliter. Kenyataan tersebut sesuai dengan nama umumnya grup yang ada di media sosial yang memakai nama “palanta”. Palanta adalah tempat duduk di lapau yang egaliter, karena siapapun boleh duduk disana. Palanta bukan seperti kursi atau bangku yang dapat dipindah-pindah atau digeser. Tidak boleh merubah posisi atau kedudukan palanta, karena palanta itu ajeg atau tetap di tempatnya.

Lapau bukan warung. Lapau tidak semata tempat minum atau tempat makan. Lapau lebih banyak menjalankan fungsi sebagai wadah interaksi sosial masyarakat suatu kampung atau nagari. Lapau menjadi tempat pertukaran informasi yang berkembang di tengah masyarakat. Kehadiran seseorang yang baru muncul di lapau akan menjadi sumber informasi, dengan sapaan, “Apo kaba nan baru kini?” (Apa kabar/berita yang baru sekarang?).

Untuk mengatasi kelemahan grup di media sosial tersebut, beberapa grup kemudian mengembangkan bentuk lain yang lebih ajeg dan lebih terkendali melalui blog. Terdapat banyak blog kajian adat dan pasambahan yang cukup baik

dan berkualitas. Bahkan beberapa blog menjadi rujukan bagi para peneliti adat Minangkabau. Blog yang terkenal adalah dan banyak pengunjung adalah Cimbuak.net atau Nagari.org yang sudah berusia belasan tahun.

KONVERGENSI MEDIA, WADAH REINKARNASI TAMBO MINANGKABAU

Surau secara fisik sebagaimana masa lalu, memang sudah memasuki masa akhir. Tapi kehadiran konvergensi media saat ini menyebabkan khazanah Tambo Minangkabau menemui tempat reinkarnasi, lahir dan hidup kembali di tengah-tengah masyarakat.

Pada era Konvergensi Media saat ini, khazanah lama itu memperoleh momentum untuk lahir dan hidup kembali. Secara umum, konvergensi adalah penyatuan berbagai layanan dan teknologi komunikasi serta informasi (ICTS – Information and Communication Technology and Services). Dalam arti paling umum, konvergensi berarti runtuhnya penghalang lama yang sebelumnya memisahkan ICTS antara industri dan industri, antara aplikasi dan aplikasi, antara produser dan konsumen, antara negara dan negara. Masing-masing mempengaruhi kepemilikan minoritas, penggunaan dan akses teknologi informasi (IT) dengan berbagai cara.

Teknologi informasi mutakhir telah berhasil menggabungkan sifat-sifat teknologi telekomunikasi konvensional yang bersifat massif dengan teknologi komputer yang bersifat interaktif. Fenomena ini lazim disebut sebagai konvergensi, yakni bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus.

Konvergensi menyebabkan perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi dan pemrosesan seluruh bentuk informasi baik visual, audio, data dan sebagainya (Borders, 2006).

Situasi yang hadir dengan berbagai media yang memungkinkan perpindahan seluruh bentuk informasi, dalam hal ini Tambo Minangkabau, terjadi secara massif, sebagaimana diuraikan terdahulu. Rasa rindu terhadap masa lalu yang indah dalam tuturan tambo, terobati dengan berbagai kecanggihan media yang mampu menyalurkan suara, gambar, teks, dan berbagai hal yang dapat mengembalikannya Tambo Minangkabau layaknya di "surau" sebagaimana masa lalu.

Maka lahirlah "surau-surau" era Konvergensi Media, dimana Tambo Minangkabau mengalami reinkarnasi, bahkan diskursus mendalam mencari aian janiah sayak nan landai, bersama seluruh para ahli, para pencinta Minangkabau, di kampung dan di rantau, tanpa terkendala ruang dan waktu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Borders, Gracie Lawson. 2006, *Media Organizations and Convergence: Case Studies of Media Convergence Pioneers*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Diradjo, Datuak Sanggoeno, 1919, *Tjurai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau*, Jakarta: cetak ulang oleh Proyek PBSID P&K, 1984. Revisi dan cetak ulang oleh penerbit Kristal Multimedia, Bukittinggi, 2003.
- Djamaris, Edwar 1991. *Tambo Minangkabau, Suntingan Teks dan*

- Analisis Struktur. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sango, Datuak Batuah /Hadji Datoek Toeah, 1924, Kitab Tambo Alam Minangkabau, Payakumbuh: Limbago
- Sheiful Yazan, 2016, Sistem Pewarisan Nilai Adat Melalui Tambo Minangkabau dalam Pasambahan, disertasi, Padang: Universitas Negeri Padang.
- 2017a, Sepuluh Kesalahan Pemahaman Tambo Minangkabau, Padang, Sarangidea Institute
- 2017b, Menggugat Pemahaman Tambo Minangkabau, Padang, Rumah Kayu.
- Yus Datuk Perpatih, 1987 “Kepribadian Minang”, kaset, Jakarta: Balerong
- (<https://www.facebook.com/groups/palanta.rantaunet/?fref=ts>)
- (<https://www.facebook.com/PITUAH.AD AT.MINANGKABAU?fref=ts>)
- (<https://www.facebook.com/groups/112334018905394/?fref=ts>)
- (<https://www.facebook.com/groups/566128810169258/?fref=ts>)
- (<https://www.facebook.com/groups/295943361806/?fref=ts>)
- (<https://www.facebook.com/PantunPasma bahan Minang?fref=ts>)
- (<https://www.facebook.com/groups/195732927193451/members/>)
- (<https://www.facebook.com/groups/195732927193451/members/>).
- (<http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/1063,25-1-2013>).

DAFTAR SITUS INTERNET

- (<https://www.facebook.com/groups/115529598516644/>).
- (<https://www.facebook.com/pages/Anak-Nagari-Dan-Perantau-Muaro-Paneh/196764353695>).
- (<https://www.facebook.com/groups/muaro-paneh/?fref=ts>), dan IKM(Ikatan Keluarga Maninjau) Jakarta(<https://www.facebook.com/ikatan.keluargamaninjau>).
- (<http://www.harianhaluan.com/index.php/berita/haluan-padang>, Minggu, 20-3-2011 01:37).
- (<https://www.facebook.com/groups/palantaamcopart2/>)
- <https://www.facebook.com/groups/PalantaMinangkabau/?fref=ts>)
- (<https://www.facebook.com/groups/143106362410828/?fref=ts>).
- (<https://www.facebook.com/groups/ikm.co.id/?fref=ts>)